



Pengaruh karakteristik eksekutif, profitabilitas, dar dan capital intensity terhadap agresivitas pajak

Syarif Fahmi¹, Rahma Yuliani², Ade Adriani³

^{1,2,3}Universitas Lambung Mangkurat

¹fahmi.nailufar@gmail.com, ²adrianibaihaqi@gmail.com, ³rahma.yuliani@ulm.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 12 Mei 2023

Disetujui 16 Juni 2023

Diterbitkan 25 Juli 2023

Kata kunci:

Karakteristik eksekutif ;
Profitabilitas; DAR; *Capital intensity*; Agresivitas pajak

Keywords :

Executive characteristics;
Profitability; *DAR*; *capital intensity*; *Tax aggressiveness*

ABSTRAK

Provinsi Kalimantan merupakan daerah yang kaya akan kandungan batubara. Alasan itulah yang membuat banyak perusahaan batubara di Kalimantan. Namun, jumlah perusahaan tersebut tidak sebanding dengan penerimaan pajak yang diterima Kanwil DJP Kalsel dan Tengah pada sektor pertambangan batubara. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh terkait Agresivitas Pajak pada Wajib Pajak Sektor Pertambangan Batubara di Wilayah Kerja Kanwil DJP Kalimantan Selatan dan Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data tersebut diperoleh dari Kanwil DJP di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Sampel penelitian ini berjumlah 71 Wajib Pajak pada Bidang Pertambangan Batubara Wilayah Kerja Kanwil DJP Kalimantan Selatan dan Tengah terpilih dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Hasil uji pada riset menunjukkan jika karakteristik eksekutif beserta profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, DAR dan intensitas modal justru secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak pada wajib pajak sektor pertambangan batubara di wilayah kerja kantor wilayah DJP Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah.

ABSTRACT

Kalimantan province is an area rich in coal deposits. That reason has made many coal companies in Kalimantan. However, the number of companies differs from the tax revenue the Regional Office of the DJP of Central and South Kalimantan receives in the coal mining sector. This research was conducted to look at the effect of tax aggressiveness on coal mining sector taxpayers in the South and Central Kalimantan DGT Regional Office. The data used in this study is secondary data, where the data was obtained from the DGT Regional Offices in South Kalimantan and Central Kalimantan. The sample of this research is 71 Taxpayers in the Coal Mining Sector of the DGT Regional Office of South, and Central Kalimantan selected using predetermined criteria. Test results on research show that executive characteristics and profitability significantly influence tax aggressiveness. In contrast, DAR and capital intensity partially have no significant effect on the tax aggressiveness of coal mining sector taxpayers in the working areas of the DGT regional offices in South Kalimantan and Central Kalimantan.



©2023 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pajak mempunyai posisi yang penting di Indonesia, yang mana 70 persen dari penerimaan pendanaan Indonesia bersumber dari pajak. Nilai yang diperoleh dari penerimaan pajak terhitung sebagai tingkat persentase tertinggi jika dibandingkan dengan sumber pendanaan lainnya, sehingga tidak heran jika pemerintah melakukan strategi dan daya upaya dalam mengoptimalkan penerimaan sektor pajak seperti melalui usaha intensifikasi ataupun ekstensifikasi penerimaan pajak (Meiza, 2015). Dimana pajak berfungsi sebagai sumber dana untuk pemerintah dalam rangka membiayai pengeluarannya, dan sebagai regulerend yakni untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah pada bidang sosial dan ekonomi (Andhari & Sukartha, 2017). Seperti halnya Direktorat Jenderal Pajak yang terus mengoptimalkan meningkatkan target penerimaan pajak tiap tahunnya. Kondisi Kinerja penerimaan pajak sektoral Indonesia tahun 2020 yang dapat dilihat melalui gambar berikut.



Gambar 1 Kinerja Penerimaan Sektoral Tahun 2020

Sumber : <http://cita.or.id>

Menjadi salah satu negara produsen terbesar di industri pertambangan batubara dunia. Batubara Indonesia selalu jadi unggulan oleh negara lantaran kontribusinya yang besar bagi perekonomian terutama bagi penerimaan pajak pada industri ini. Fenomena kinerja penerimaan pajak sektor pertambangan di Indonesia tahun 2020 pada Gambar 1 menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki pertumbuhan *negative* terbesar yaitu sebesar (43,72%). Pada saat krisis ekonomi global ditahun 2008, sektor industri batubara tetap berjalan disaat kondisi ekonomi Indonesia masih tetap tumbuh. Kondisi itulah membuat wajib pajak di industri pertambangan batubara relatif tidak memperoleh peninjauan yang memadai, sehingga tidak terhindarkan dari beberapa konflik berkaitan kerusakan lingkungan, perencanaan agresivitas pajak, *corporate inversion*, *profit shifting*, *transfer mispricing* dan penerapan imoral seperti penghindaran pajak hingga *tax evasion*.

Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah menjadi daerah kaya akan kandungan batubara, sehingga banyak berdiri perusahaan pertambangan batubara. Adapun jumlah perusahaan batubara di Kantor Wilayah DJP Kalimantan Selatan dan Tengah sebanyak 1.896 perusahaan batubara. Mengacu pada data, diketahui jika sektor pertambangan dan penggalian sebesar 21,74% dengan pertumbuhan -41,24% untuk tahun 2020 dan untuk tahun 2019 pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi sebesar 26,12%. Fenomena yang terlihat bahwa jumlah wajib pajak yang bergerak dibidang usaha pertambangan batubara sebanyak 1.896 WP untuk tahun 2020 tetapi hanya 545 WP (27,78%) yang melaporkan adanya kegiatan usaha dan dari wajib pajak yang melaporkan adanya kegiatan usaha sebanyak 274 WP (50,27%) melaporkan SPT Tahunan tahun pajak 2020 dengan status NIHIL. Dengan kondisi yang disebutkan sebelumnya peneliti mengidentifikasi adanya praktek agresivitas pajak di Kantor Wilayah DJP Kalimantan Selatan dan Tengah.

Fenomena penghindaran pajak memperlihatkan kecakapan pemerintah untuk mengumpulkan penerimaan pajak atau memulihkan PDB dalam bentuk pajak dari masyarakat. Semakin besar penerimaan dari tarif pajak di suatu negara, maka semakin berhasil pemungutan pajak negara tersebut (Darmawan dan Sukartha, 2014). Fenomena agresivitas pada pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat dijelaskan oleh teori agensi. Teori agensi menghubungkan faktor *principal* dan *agent* di mana kedua indikator tersebut adalah tiap-tiap individu yang mempunyai Kepentingan pribadi menciptakan konflik kepentingan. Selain itu, Jensen & Meckling didalam (Wardoyo et al., 2021) masalah *agency* atau broker Masalah broker adalah masalah bisnis yang timbul dari konflik kepentingan antara pemilik atau pemegang saham dan biasanya manajemen. adalah masalah bisnis yang timbul dari konflik kepentingan antara pemilik atau pemegang saham dan biasanya manajemen.

Ada banyak hal yang menjadi indikator terjadinya penyelewengan pajak. Seperti halnya karakteristik eksekutif, pada struktur tata kelola perusahaan akan menunjukkan berapa banyak risiko yang berani diambil manajer untuk perusahaan terlebih dalam hal keberanian dalam melakukan penghindaran pajak. Profitabilitas diprosikan dengan *Return On Assets* memperhitungkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA adalah perbandingan rasio laba sebelum pajak selama satu tahun terakhir terhadap *mean* dari volume usaha dalam periode yang sama. ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar. Faktor selanjutnya adalah DAR. Rasio tersebut dipergunakan untuk mengjitung tingkat keahlian

perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai asetnya ketika liabilitas yang dipunya tinggi tentu akan menyebabkan adanya keringanan pajak dalam bentuk pengurangan bunga pinjaman, meninggalkan bisnis dengan beban pajak yang berat sehingga mengurangi nilai awal. Variabel terakhir *capital intensity*. Indikator tersebut memperhitungkan berapa banyak perusahaan menginvestasikan dananya dalam bentuk aktiva tetap. Ini mempengaruhi keuntungan perusahaan, yang juga mengurangi pajak perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ajie (2015) serta Istriasih, Nur Yuyetta (2015) dengan hasil Eksekutif dengan karakter *risk taker* memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Maulana, 2020) dengan hasil profitabilitas memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Maka penelitian yang dilakukan oleh Sidik, P., & Suhono (2020) beserta Maulana (2020) dengan hasil penelitian *Debt To Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan pemaparan pada latarbelakang maka riset ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh terkait Agresivitas Pajak pada Wajib Pajak Sektor Pertambangan Batubara di Wilayah Kerja Kanwil DJP Kalimantan Selatan dan Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif yang mana menurut Sugiyono (2019) penelitian dengan metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan atas filsafat positivisme, metode kuantitatif digunakan dalam penelitian dengan populasi atau sampel yang ditentukan, data dikumpulkan dengan memakai instrument penelitian, dilakukan analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, bertujuan dalam melakukan pengujian dugaan yang sudah ditentukan. Ruang lingkup penelitian ini adalah riset keilmuan bidang Akuntansi Perpajakan dengan menggunakan paradigma kuantitatif. Unit analisis riset menggunakan perusahaan berupa perilaku agresivitas perusahaan dalam perpajakan. Perusahaan yang dianalisis adalah perusahaan sektor pertambangan batubara sebagai wajib pajak badan. Adapun populasi dari riset ini diantaranya perusahaan sektor pertambangan batubara yang sudah terdaftar sebagai wajib pajak badan tahun pajak 2020 diwilayah kerja Kantor Wilayah Kalimantan Selatan dan Tengah. Jumlah Perusahaan Sektor pertambangan batubara terdaftar sebanyak 1.896 wajib pajak badan sedangkan pada sampel titik ukurnya ada pada teknik pengenaan sampel ,yaitu ditentukan melai teknik *non probability sampling*. Dimana diperoleh 71 sampel karena memenuhi kriteria. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Wajib Pajak yang berstatus bukan perusahaan cabang di Wilayah kerja Kanwil DJP Kalimantan Selatan dan Tengah dengan yaitu wajib pajak memiliki kegiatan usaha di tahun pajak 2020, memiliki status di pelaporan SPT tahunan pajak tidak nihil serta merupakan perusahaan batubara yang menyampaikan Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB). Riset ini menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji hipotesis dengan alat analisis statistik berupa *software* SPSS Versi 26. Menurut Sugiyono (2021) teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Penggunaan analisis tersebut juga diimbangi menggunakan uji asumsi klasik sehingga memastikan bahwa data yang diuji mempunyai data yang terdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

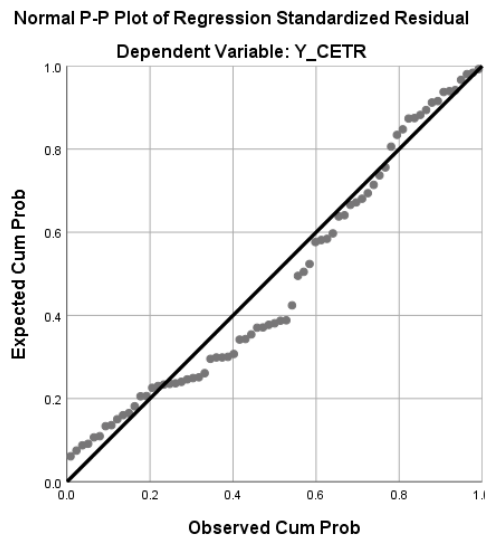
N	Minimal	Maksimal	Mean	Standar. Deviasi
X1_RISK	71	.0000	4.8300	.337324
X2_ROA	71	.0026	.4510	.159786
X3_DAR	71	.0003	8.3069	1.591772
X4_CINT	71	.0700	.7500	.438310
Y_CETR	71	.0120	.2370	.110662
Valid N (listwise)	71			

Sumber : Data diolah (2023)

Melalui 71 total sampel didapatkan sebagaimana tabulasi diatas dapat dilihat bahwa hasil perolehan statistik untuk agresivitas pajak memiliki nilai *cash effective tax rates* rata-rata sebesar 10,69% dan berdasarkan tabulasi data di lampiran tesis ini diketahui hampir 100% sampel data memiliki

nilai *Cash ETR* jauh dari 25%, ini menunjukkan bahwa terjadi agresivitas pajak pada perusahaan yang diteliti. Nilai ini menunjukkan risiko perusahaan semakin besar yang termasuk dalam katagori *risk taker*. Profitabilitas melalui tolak ukur ROA pada hasil penelitian ini sudah termasuk dalam kategori baik hal ini mengacu pada ketentuan umumnya *return on assets* (ROA) yang baik yaitu sama dengan atau lebih tinggi dari 5%. DAR penelitian ini dikategorikan baik karena memiliki rata-rata yang rendah yaitu pada kisaran 15,91% dimana nilai tersebut mengartikan perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban keuangan berupa utang-utang menggunakan aset yang dimiliki. Sedangkan untuk *Capital Intensity* menghasilkan nilai yang rendah, yaitu pada skala *mean* sebesar 43,83%.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas



Gambar 2 Normal P-Plot of Regression Standarized Residual
 Sumber : Data diolah (2023)

Mengacu pada Gambar 2, dapat terlihat jika data mempunyai *ploting* (titik) mengikuti dan mendekati daerah garis diagonal, dengan ini dapat ditarik sebuah hasil bahwa data residual riset ini memiliki distribusi normal sehingga variabel independen dapat diaplikasikan untuk memprediksi agresivitas pajak.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Indikator		Koefisien	
		Tolerance	VIF
1	X1_RISK	.856	1.168
	X2_ROA	.228	4.380
	X3_DAR	.240	4.161
	X4_CINT	.955	1.047

Sumber: Data diolah (2023)

Mengacu pada tabulasi 2 jika disesuaikan dengan tolak ukur uji multikolineritas Ghozali (2021), jika riset ini tidak memiliki indikasi multikolinearitas sebab keseluruhan indikator mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 1 dan untuk hasil nilai VIF juga menunjukkan hasil lebih dari 1. Oleh karenanya semua pertimbangan dan syarat-syarat penelitian uji multikolinearitas telah terpenuhi serta disimpulkan data penelitian ini dapat diterima.

Uji Autokorelasi

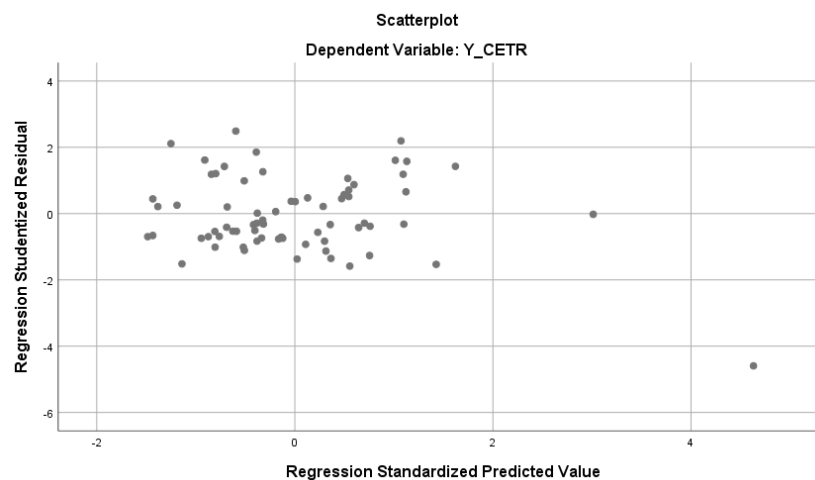
Tabel 3 Uji Autokorelasi

N	DU	DW	Keterangan
71	1.736	1,758	Diterima

Sumber: Data diolah (2023)

Mengacu tabulasi 3 pada pengujian autokorelasi diatas, dihasilkan nilai durbin watson sebesar 1.758, yang mana nilai itu dikategorikan terbebas dari autokorelasi karena memenuhi syarat sebuah data uji dikategorikan tidak terjadi autokorelasi ketika batas atas (du) < durbin < 4- batas bawah. Pada perhitungan didapatkan hasil $1,736 < 1,758 < 2,264$. Dimana dari hasil tersebut menenuhi syarat dari uji autokorelasi dan dapat ditarik kesimpulan jika pada data riset ini tidak mempunyai indikasi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah (2023)

Mengacu Gambar 2, terlihat bahwa *plot* (titik) secara acak mengalami penyebaran yang tidak merata baik di sisi bawah ataupun atas 0 pada sumbu Y, Selain itu, titik yang ada juga tidak membuat suatu model tertentu, sehingga bisa ditarik hasil jika tidak ada indikasi adanya heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4 Nilai Hasil Regresi Linier Berganda

Indikator	Koefisien			T	Sig.
	Unstandardized B	Standar Error	Standardized B		
1 Konstan	.060	.017		3.461	.001
X1_RISK	.032	.010	.348	3.297	.002
X2_ROA	.262	.113	.472	2.310	.024
X3_DAR	-.003	.007	-.085	-.426	.671
X4_CINT	.005	.032	.016	.158	.875

Sumber : Data diolah (2023)

Persamaan Regresi yang dihasilkan sesuai tabulasi 4 yaitu $Y = 0,060 + 0,032 X_1 + 0,262 X_2 - 0,003 X_3 + 0,005 X_4 + e$. Sistematis persamaan menerangkan apabila karakteristik eksekutif, profitabilitas dan *capital intensity* memiliki arah yang positif juga searah dengan agresivitas pajak. Sebaliknya, untuk indikator DAR yang memiliki nilai beta negatif sebesar 0,03 maka hubungan yang dihasilkan justru berlawanan arah dengan agresivitas pajak.

Pembahasan

Karakteristik Eksekutif Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak Pada Wajib Pajak Badan Sektor Pertambangan Batubara di Wilayah Kerja Kanwil DJP Kalimantan Selatan Dan Tengah

Hasil pengujian menggunakan SPSS menunjukkan bahwa melalui uji t karakteristik eksekutif mempunyai pengaruh terhadap Agresivitas Pajak karena perolehan nilai signifikan yaitu 0,002 dengan nilai t hitung 3,297 dan koefisien yang positif (searah) yaitu 0,003. Riset ini juga menerima hipotesis pertama yang merumuskan bahwa karakteristik eksekutif mempunyai pengaruh terhadap Agresivitas Pajak pada Wajib Pajak Badan Sektor Pertambangan Batubara di Wilayah Kerja Kanwil DJP Kalimantan Selatan dan Tengah. Tingkatan tinggi rendahnya risiko perusahaan akan menentukan jenis apakah eksekutif. Karakter eksekutif yang mempunyai nilai diatas rata-rata menunjukkan karakter *risk taker* (pengambil keputusan), sedangkan perusahaan yang memiliki nilai risiko dibawah rata-rata dapat dikategorikan sebagai *risk averse* (penghindar risiko). Adapun nilai rata-rata dari variabel karakteristik eksekutif pada penelitian ini sebesar 33% yang mana jika disandingkan dengan hasil pengukuran data penelitian diperoleh sebanyak 22 perusahaan memiliki kategori pengambil risiko. Hal tersebut tentunya mendukung rumusan hipotesis pertama yang menyatakan karakteristik eksekutif memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak pada wajib pajak badan sektor pertambangan batubara pada Kantor Wilayah DJP Kalimantan Selatan dan Tengah. Bahkan diketahui satu diantara 71 sampel memiliki nilai karakteristik pengambil risiko dengan persentase melebihi 100% yaitu sebesar 483%.

Menurut teori *agency* terdapat hubungan antara *principal* dengan pihak *agent* yang menjalankan perusahaan. *principal* sebagai pemegang utama dalam penentuan keputusan akan cenderung berusaha membuat keputusan agar mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya meskipun hal tersebut harus berhadapan dengan risiko. Sedangkan Dalam teori manajemen perpajakan, manajemen perusahaan kebijakan dalam pembayaran pajak merupakan satu diantara banyaknya kebijakan yang dibuat. Hal ini dikarenakan agresivitas pajak merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh manajemen. Setiap risiko yang harus diambil sebagai langkah perusahaan mencerminkan karakteristik manajemen ketika memutuskan perencanaan pajak di masa depan. Sifat manajer dari manajemen adalah penentuan hasil manajemen operasional atas biaya operasi perusahaan, sehingga tinggi rendahnya pajak dapat ditentukan dan direncanakan oleh manajemen. Agresivitas pajak dapat dinilai dari seberapa banyak perusahaan memanfaatkan celah dalam aturan pajak yang ada. Meskipun tidak semua tindakan pajak agresif melanggar aturan, semakin banyak metode penghindaran pajak yang digunakan perusahaan, semakin agresif pula perusahaan tersebut. Kerja sama yang dilakukan secara benar antara pihak eksekutif berkarakter *risk taker* dengan profesional berkompeten tentunya akan menciptakan tercapainya misi dan visi utama sebuah perusahaan yaitu keberlangsungan usaha yang berkelanjutan. Hasil dari riset ini searah dan mendukung riset oleh (Ajie, 2015) serta (Istriasih, Nur Yuyetta, 2015) dengan hasil Eksekutif dengan karakter *risk taker* memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak Pada Wajib Pajak Badan Sektor Pertambangan Batubara Di Wilayah Kerja Kanwil DJP Kalimantan Selatan Dan Tengah

Hasil pengujian menggunakan SPSS menunjukkan bahwa melalui uji t profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak karena perolehan nilai signifikan yaitu 0,024 dengan nilai t hitung 2,31 dan koefisien yang positif (searah) yaitu 0,262. Riset ini juga menerima hipotesis pertama yang merumuskan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak pada Wajib Pajak Badan Sektor Pertambangan Batubara di Wilayah Kerja Kanwil DJP Kalimantan Selatan dan Tengah. Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Return On Asset Ratio* dimana pertimbangan pengukurannya dititikberatkan pada keuntungan bersih yang serta total aset yang dimiliki perusahaan yang mana nilai tersebut tertera pada informasi keuangan melalui laporan keuangan. Sebuah perusahaan dikatakan memiliki profitabilitas yang baik apabila nilai ROA melebihi 5%. Berdasarkan hasil pengukuran pada 71 sampel penelitian hasil ROA diketahui bahwa Wajib Pajak Badan Sektor Pertambangan Batubara di Wilayah Kerja Kantor Wilayah DJP Kalimantan Selatan dan Tengah memiliki tingkat profitabilitas tinggi dengan mayoritas memiliki kategori yang baik. Hasil tersebut berkaitan dengan kemungkinan perusahaan cenderung akan melakukan tindakan *tax planning* untuk mempertahankan aset perusahaan. Jadi semakin tinggi ROA tentunya sangat mempengaruhi tindakan agresivitas pajak.

Teori *agency* melihat agresivitas pajak sebagai tindakan oportunistik wajib pajak dalam memperoleh manfaat sebesar-besarnya. Wajib pajak (dalam artian perusahaan) akan melakukan usaha agar beban pajak yang dibayarkan serendah sehingga menghasilkan keuntungan maksimal. Sebagai perwakilan dari otoritas pajak, kepentingan wajib pajak bertabrakan, karena sebagian besar pendapatan pemerintah berasal dari pajak. Bertentangan dengan keinginan perusahaan, otoritas pajak berusaha untuk memaksimalkan pendapatan pemerintah dari pajak perusahaan. Konflik kepentingan antara pembayar pajak dan pemerintah ini menimbulkan masalah. Menurut (Erly Suandy, 2020), tujuan pengelolaan pajak adalah untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan menekan biaya serendah mungkin untuk mencapai laba dan likuiditas yang diinginkan. Pengukuran tingkat pengembalian investasi dapat digunakan untuk mempengaruhi manajemen perusahaan dalam penerapan agresivitas pajak. Karena jika laba perusahaan meningkat, otomatis pajak penghasilan juga meningkat sesuai dengan laba perusahaan. Manajer yang bertindak sebagai perantara berusaha sedapat mungkin mengurangi pajak perusahaan agar insentif manajer tidak berkurang oleh beban pajak yang melemahkan bottom line perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki peluang untuk memposisikan diri dalam perencanaan pajak, yang mengurangi beban pajak yang dibayarkan. Hasil dari riset ini searah dan mendukung riset oleh (Maulana, 2020) dengan hasil profitabilitas memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Tetapi hasil riset ini justru tidak konsisten dan tidak mendukung penelitian dari Utari & Supadmi (2017), Ariawan & Setiawan (2017) serta Sidik, P., & Suhono (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap terhadap agresivitas pajak

Debt To Asset Ratio Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak Pada Wajib Pajak Badan Sektor Pertambangan Batubara Di Wilayah Kerja Kanwil DJP Kalimantan Selatan Dan Tengah

Hasil pengujian menggunakan SPSS menunjukkan bahwa melalui uji t DAR tidak mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak karena perolehan nilai signifikan yaitu 0,067 dengan nilai t hitung - 0,426 dan koefisien yang negatif (berlawanan arah) yaitu negatif 0,003. Riset ini juga menolak hipotesis ketiga yang merumuskan bahwa DAR tidak mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak pada Wajib Pajak Badan Sektor Pertambangan Batubara di Wilayah Kerja Kanwil DJP Kalimantan Selatan dan Tengah. Kategori suatu variabel DAR dikatakan memiliki nilai yang baik ketika nilai pengukurannya berada dibawah 30% (Hutabarat, 2020). Nilai DAR yang semakin rendah menunjukkan jaminan bagi kreditur ketika perusahaan terjadi likuidasi karena aset yang dimiliki mumpuni untuk menutupi hutang perusahaan. Dari total sampel penelitian ini hanya 18% sampel yang memiliki nilai DAR yang baik dimana hanya 13 perusahaan yang masuk dalam kategori DAR dengan kriteria yang baik, sedangkan 78% sisanya tidak memenuhi syarat. Jika ditinjau dari hasil tabulasi, mayoritas perusahaan memiliki nilai DAR yang sangat tinggi yaitu melebihi 100% sesuai dengan hasil koefisien regresi yang menunjukkan hasil berlawanan arah.

Konsep teori keagenan menurut Jensen dan Meckling didalam (Hamdani, 2016) menyatakan bahwa konflik terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent*. Jika dihubungkan dengan agresivitas pajak, perusahaan akan berusaha memaksimalkan penggunaan utang dengan baik untuk menghasilkan laba yang lebih besar karena akan selalu ada kemungkinan perbedaan sudut pandang, benturan kepentingan maupun asimetri informasi antara pemberi keputusan dengan pihak yang menjalankan kebijakan. Sedangkan berasaskan teori Manajemen Perpajakan, Wajib Pajak Badan Pertambangan Batubara di tempat kerja Kanwil DJP Kalimantan Selatan dan Tengah mendapatkan manfaat dari inisiatif perencanaan pajak dengan menggunakan beban bunga pembiayaan utang pihak ketiga sebagai pengurang pajak penghasilan. Semakin besar modal pinjaman yang digunakan perusahaan maka semakin tinggi pula biaya bunga yang ditimbulkan dari modal pinjaman tersebut. Kenaikan biaya bunga mengurangi beban pajak penghasilan. Dengan meringankan beban pajak perusahaan, maka perusahaan tidak melakukan penggelapan pajak. Hasil dari riset ini searah dan mendukung riset oleh (Sidik, P., & Suhono, 2020) beserta (Maulana, 2020) dengan hasil penelitian *Debt To Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Capital Intensity Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak Pada Wajib Pajak Badan Sektor Pertambangan Batubara Di Wilayah Kerja Kanwil DJP Kalimantan Selatan Dan Tengah

Hasil pengujian menggunakan SPSS menunjukkan bahwa melalui uji t *capital intensity* tidak mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak karena perolehan nilai signifikan yaitu 0,875 dengan nilai t hitung 0,158 dan koefisien yang positif (searah) yaitu positif 0,003. Riset ini juga menolak

hipotesis keempat yang merumuskan bahwa *capital intensity* tidak mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak pada Wajib Pajak Badan Sektor Pertambangan Batubara di Wilayah Kerja Kanwil DJP Kalimantan Selatan dan Tengah. Jika ditinjau melalui nilai, semakin tinggi nilai *Capital Intensity* menunjukkan semakin tinggi pula investasi aset tetap. Adanya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan memunculkan biaya operasi atau penyusutan yang semakin besar sehingga dapat mengurangi pajak penghasilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian agresivitas pajak melalui pengukuran dengan menggunakan variabel *Capital Intensity* yang berasal dari perbandingan antara total aset tetap bersih dengan total aset tetap memiliki nilai *Capital Intensity* melebihi 50% lebih dominan 1 sampel dibandingkan banyak sampel dengan kategori rendah (pengukuran data memiliki nilai dibawah 50%). Perbandingan dengan nilai yang hampir sama ini membuat adanya kesimpulan abu-abu (tidak jelas), karena nilai yang dimiliki hampir sama, sehingga tidak dapat terdeteksi dengan tepat bagaimana pengaruh variabel *Capital Intensity* pada sampel data penelitian.

Teori keagenan menjelaskan bahwa setiap individu bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri. *Agency theory* menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara pembuat keputusan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Kepentingan manajemen adalah memperoleh kompensasi yang diinginkan dengan cara meningkatkan efisiensi perusahaan (Muzzaki et al., 2015). Selaras dengan teori tersebut pada praktik manajemen pajak, perusahaan melakukan tata kelola biaya pajak berfokus terhadap penekanan biaya pajak yang rendah agar dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Ketika perusahaan berinvestasi dalam aset berwujud, mereka tidak menemukan hubungan insentif terkait dengan penghindaran pajak, karena aset berwujud menghasilkan biaya penyusutan tambahan yang dapat digunakan perusahaan untuk mengurangi beban pajak atau mengurangi keuntungan perusahaan. Perusahaan berinvestasi dengan aset tetap besar dengan maksud menggunakannya untuk operasi bisnis dan investasi bisnis, bukan untuk agresivitas pajak, sehingga dapat disimpulkan juga bahwa alasan tingginya atau rendahnya intensitas modal dalam penelitian ini adalah karena perumusan bahwa modal intensitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil dari riset ini searah dan mendukung riset oleh Putri & Andriyani (2021). Tetapi hasil riset ini justru tidak konsisten dan tidak mendukung penelitian dari Fitria & Hidayat (2018), Gumono (2021) dan Ilham Arif Maulana (2020) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya pengaruh karakteristik eksekutif dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Pada konteks teori agensi, hasil dalam penelitian ini mengindikasikan adanya kepentingan eksekutif atau manajemen perusahaan dengan memaksimalkan pendapatan perusahaan dalam bentuk laba bersih setelah pajak yang tinggi sehingga manajemen perusahaan memperoleh manfaat ekonomi dalam bentuk promosi jabatan, intensif bonus dan renumerasi. Selain itu pengujian juga menunjukkan jika tidak terdapat pengaruh DAR serta *capital intensity* terhadap agresivitas pajak pada wajib pajak sektor pertambangan batubara di wilayah kerja Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Kalimantan Selatan dan Tengah periode 2020. Hal tersebut mencerminkan jika perusahaan dapat menimbulkan beban tetap atau bunga. Beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan bisa dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak untuk menekan beban pajak dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam menambah asetnya maka tidak hanya berfokus mengenai perencanaan pajaknya namun perusahaan juga memikirkan keuntungan yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajie, R. (2015). *Pengaruh karakter eksekutif, kepemilikan keluarga, profitabilitas dan corporate governance terhadap penghindaran pajak di indonesia (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bei Tahun 2010)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, profitabilitas, inventory intensity, capital intensity dan leverage pada agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2115–2142.
- Ariawan, I., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 1831–1859.

- Erly Suandy. (2020). *Perencanaan Pajak (edisi 6)*. Salemba Empat.
- Fitria, E. F., & Hidayat, A. T. (2018). Pengaruh capital intensity, inventory intensity, profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 157–168. <https://doi.org/10.26533/eksis.v13i2.289>
- Gumono, C. O. (2021). Pengaruh roa, leverage, dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan pertambangan era Jokowi–Jk. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 2(2), 125–138.
- Hamdani, M. (2016). Good corporate governance (GCG) dalam perspektif agency theory. *Semnas Fekon, 2016*, 279–283.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis kinerja keuangan perusahaan*. Desanta Muliavisitama.
- Istriasih, Nur Yuyetta, E. N. A. (2015). *Pengaruh karakteristik eksekutif terhadap pengungkapan corporate social responsibility: agresivitas pajak sebagai variabel intervening (Studi empiris pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2013)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Maulana, I. A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan properti dan real estate. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 155–163.
- Meiza, R. (2015). Pengaruh karakteristik good corporate governance dan deferred tax expense terhadap tax avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Putri, K. R., & Andriyani, L. (2021). Pengaruh capital intensity, dewan komisaris, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. *UMMagelang Conference Series*, 465–480.
- Sidik, P., & Suhono, S. (2020). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap agresivitas pajak. e-jurnal ekonomi dan bisnis Universitas Udayana. <https://doi.org/10.24843/Eeb.2020.V09.I11.P02>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. CV Alfabeta.
- Utari, N. K. Y., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh corporate governance, profitabilitas dan koneksi politik pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2202–2230.
- Wardoyo, D. U., Rahmadani, R., & Hanggoro, P. T. (2021). Good corporate governance dalam perspektif teori keagenan. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 1(1), 39–43.